

ANALISIS RELEVANSI METODE KLASIK TERHADAP TANTANGAN MODERNITAS: STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN DAARUL MUWAHHIDIIN TANAH DATAR

Doni Rinaldo ¹, Sri Minarti ², Zainurrosyid ³

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Email korespondensi: donimusab@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

Islamic education in Indonesia has undergone substantial transformation from the pre-independence period to the modern era. Historically, Islamic learning was centered on pesantren and halaqah, characterized by classical, teacher-centered instruction delivered by the kiai. Following the issuance of Law No. 4 of 1950 on Islamic Religious Education in schools, pesantren began adapting to national policies by integrating formal education systems such as MTs, MA, SMP, and SMA. This shift encouraged curriculum reconstruction and the development of integrated learning models that combine classical and modern approaches. This study aims to analyze the implementation of integrated education at Pesantren Daarul Muwahhidiin as well as the challenges and opportunities arising from this transformation. Using a descriptive qualitative method through interviews, observation, and documentation, the study reveals that the pesantren has successfully integrated classical traditions with modern curricular structures. Key challenges include limited teacher adaptation to educational media, while significant opportunities emerge from the pesantren's role as a moral and character-building institution amid societal moral decline. The findings highlight the urgency of strengthening pesantren education models that remain rooted in tradition yet responsive to contemporary demands.

Keywords: classical tradition, integrated curriculum, modern approaches, pesantren

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan dari periode pra-kemerdekaan hingga era modern. Pada masa awal, model pendidikan berpusat pada pesantren dan halaqah dengan pola pembelajaran tradisional yang bersifat klasikal dan berpusat pada kiai. Pasca terbitnya UU No. 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan Agama Islam, pesantren mulai beradaptasi dengan kebijakan nasional melalui integrasi pendidikan formal seperti MTs, MA, SMP, dan SMA. Perubahan ini melahirkan rekonstruksi kurikulum dan pergeseran paradigma dari metode klasik menuju model pembelajaran modern berbasis kurikulum terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan terintegrasi di Pesantren Daarul Muwahhidiin serta tantangan dan peluang yang menyertainya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa pesantren menerapkan integrasi antara metode klasik dan modern yang tercermin pada desain kurikulum serta praktik pembelajaran. Tantangan utama meliputi keterbatasan adaptasi guru kepondokan terhadap media pembelajaran, sedangkan peluang muncul dari peran pesantren sebagai benteng pembinaan karakter di tengah menurunnya moralitas

masyarakat. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan model pendidikan pesantren yang responsif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: kurikulum terpadu, metode klasik, metode modern, pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu yang bertujuan untuk memajukan karakter, intelektual dan jasmani manusia (Yunarti, 2017) serta mendorong perilaku sesuai syariat serta berkontribusi dalam kehidupan sosial (Irzum Fariyah, 2014). Pendidikan juga merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlaq (Mustaghfiroh et al., 2021). Melalui pendidikan, seseorang dapat berkembang menjadi insan yang mampu merubah hidupnya kearah yang lebih baik dan sejahtera. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk merubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungannya berdasarkan aturan Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Siddik, 2016). Berbicara tentang metode klasik, maka kita dapat mengkaji bagaimana metode Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat. Ada metode qudwah (keteladanan), mumarashah (pembiasaan), amtsal (pemisalan), halaqoh, isyarah (metode isyarat), qishah (mengisahkan), mauziah (nasehat), hiwar (dialog), dan munazarah (debat)(Reflektika, n.d.)

Para ulama kemudian mengembangkan metode pendidikan dengan tetap mengacu kepada metode yang diajarkan Rasulullah, namun disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Muncullah para pemikir Islam klasik yang melahirkan berbagai kitab turats yang digunakan sebagai bahan kajian. Hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah disusun dalam kitab-kitab berjilid-jilid dengan pemisahan tema tertentu. Dari proses ini lahir kitab-kitab terkenal yang ditulis oleh para ulama, seperti *Musnad al-Fiqh al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm* karya Imam Syafi'i, dan *Musnad* karya Imam Ahmad. Selain itu, terdapat banyak kitab lainnya yang ditulis oleh para ulama klasik dalam berbagai disiplin ilmu seperti akidah, muamalah, fikih, adab, akhlak, bahkan ilmu-ilmu sains.

Pesantren dengan sistem pembelajaran terpadu merupakan salah satu bentuk integrasi antara metode klasik dan modern. Metode klasik menjadi landasan dan asas dasar yang menjadi jiwa serta ruh pesantren. Pembelajaran kitab *turats* di pesantren merupakan ciri khas yang menjadi warisan filosofis dan epistemologis dalam pengembangan kurikulum pesantren. Pengembangan kurikulum berbasis adab (*ta'dib*) merupakan salah satu upaya untuk menjaga ketahanan karakter di tengah dekadensi moral yang terjadi pada generasi Z saat ini. Pesantren mengajarkan pendidikan berbasis karakter baik di sekolah maupun di asrama.

Dengan demikian, diharapkan lulusan pesantren menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan senantiasa mengamalkan ilmunya.

Jika kita mengkaji relevansi antara pendidikan klasik dan pendidikan kontemporer, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat (Pembelajaran et al., 2025). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sejak dahulu telah menerapkan pola pendidikan klasik kepada para santrinya. Terbukti, pola pendidikan tersebut telah melahirkan generasi yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kita mengenal adanya laskar santri—seperti Laskar Hizbullah dan Sabilillah—yang kemudian menjadi cikal bakal pembentukan TNI (Fuadi, 2014)84). Pada era modern saat ini, pengelolaan pondok pesantren telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman. Banyak pesantren mulai mengadopsi metode pendidikan modern tanpa meninggalkan ciri khas klasiknya. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Daarul Muwahhidiin yang berada di Tanah Datar, Sumatera Barat

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren ini karena adanya keterkaitan langsung antara topik penelitian dan lembaga tersebut. Peneliti yang juga merupakan salah satu pengelola pesantren ingin mengkaji lebih jauh bagaimana metode pendidikan klasik diterapkan di pesantren ini, apa latar belakang filosofis dan epistemologis kurikulumnya, pemikiran siapa saja yang diadopsi dalam penyusunan kurikulum, bagaimana relevansi metode klasik terhadap desain kurikulum pesantren, bagaimana bentuk kurikulum terintegrasi yang diterapkan, serta apa saja tantangan yang dihadapi pengelola dalam mengintegrasikan metode klasik dan modern.

Penelitian sebelumnya oleh Sahibudin (2017) menjelaskan bahwa tantangan pesantren di era modern adalah mempersiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini, terutama karena pola pendidikan yang digunakan masih berbasis metode klasik, seperti di Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan (Sahibuddin, 2017). Penelitian lain oleh Armansyah dkk. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum di Pesantren Khalaf Ibadurahman Stabat merupakan kurikulum terintegrasi yang memadukan metode klasik dan modern (Armansyah et al., 2024). Sementara itu, penelitian Nurjannah dan Wartini (2022) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Huda Turalak memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren melalui proses seleksi yang ketat, dengan tujuan menjaga orisinalitas ilmu dan nilai-nilai kepesantrenan agar tidak hilang (Jannah & Wantini, 2022).

Gap penelitian yang akan peneliti kaji diantaranya terkait aliran pemikiran klasik apa yang diadopsi oleh Pesantren Daarul Muwahhidiin dan bagaimana bentuk

kurikulum terintegrasi serta tantangan dan peluang dalam integrasi metode klasik dengan model Pendidikan modern .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertempat di Pondok Pesantren Daarul Muwahhidiin, Kabupaten Taah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah, Kepala asrama, wakil kurikulum madrasah, wail kurikulum pondok, guru, musyrif (pembina asrama) yang dilaksanakan pada Bulan September sampai Oktober, untuk pengumpulan data primer dan sekunder juga dengan dokumentasi dan observasi di lingkungan pesantren. Teknik analisis data dengan model analisis Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren Daarul Muwahhidiin

Pendidikan modern tidak terlepas dari akar tradisi klasiknya (Hamdi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan kontemporer merupakan pengembangan dari metode klasik(Mubarok, 2015). Dapat kita bayangkan, apabila para ulama terdahulu yang dikenal dengan metode klasiknya tidak mewariskan fondasi keilmuan, maka tidak akan tersedia bahan kajian yang dapat dikembangkan oleh para pemikir pendidikan kontemporer saat ini. Pendidikan di Pesantren Daarul Muwahhidiin merupakan pendidikan terintegrasi yang memadukan metode klasik dan metode modern. Pola pengasuhan dan pembinaan karakter di pesantren ini dilaksanakan melalui pendidikan formal di kelas dan pendidikan nonformal di asrama. Bentuk pendidikan formal terdiri atas Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Daarul Muwahhidiin, yang secara resmi memperoleh izin operasional sejak tahun 2015, telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah di masyarakat maupun sedang menempuh studi di berbagai universitas. Menurut Departemen agama RI, Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama sebagai ciri khasnya (Muhammad Rouf, 2016). Visi Madrasah Aliyah Daarul Muwahhidiin ini adalah mempersiapkan santri untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Misi yang dirumuskan untuk mendukung visi tersebut adalah mengajarkan mata pelajaran berbasis *turats* di kelas serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembelajaran *muhadasah* dan *qawaid* pada sore hari setelah salat Asar.

Sebaran alumni Madrasah Aliyah Daarul Muwahhidiin yang melanjutkan pendidikan tinggi cukup merata di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar

negeri. Model pembelajaran terintegrasi di Pondok Pesantren Daarul Muwahhidiin merupakan upaya untuk beradaptasi dan menjawab kebutuhan masyarakat akan lulusan yang siap pakai di berbagai bidang. Oleh karena itu, diajarkan pula mata pelajaran umum sebagaimana tertuang dalam KMA Nomor 183 dan 194 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, serta KMA Nomor 347 Tahun 2022.

Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah Daarul Muwahhidiin mulai beroperasi sejak tahun 2014 setelah memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Visi Madrasah Tsanawiyah ini adalah melahirkan santri yang cerdas, berilmu, berakhlak mulia, dan hafal Al-Qur'an. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai visi tersebut, antara lain dengan memasukkan mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada jam pelajaran pertama di setiap kelas selama tiga hari dalam satu minggu. Selain itu, program pembinaan tahfiz juga dilaksanakan di asrama.

Pesantren Daarul Muwahhidiin

Program pembinaan bahasa Arab di pesantren ini meliputi *hiwar*, *muhadasah*, dan *qawaid*. Kegiatan *hiwar* dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya, sedangkan kegiatan *muhadasah* dan *qawaid* dilaksanakan pada sore hari setelah salat Asar. Pembelajaran kitab *turats* diajarkan di sekolah oleh para guru dengan metode *blended learning*, yaitu memadukan pengajaran berbasis media pembelajaran dengan pendekatan *student-centered*. Guru menyampaikan materi melalui media proyektor, kemudian santri menindaklanjutinya dengan kegiatan wawancara, diskusi, dan tanya jawab. Di pesantren ini, guru dituntut mampu mempersiapkan bahan ajar digital agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Berbagai penelitian pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dapat meningkatkan efektivitas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan di kelas.

Mata pelajaran *turats* yang diajarkan di Pesantren Daarul Muwahhidiin merupakan warisan pendidikan klasik. Jika pendidikan kontemporer hari ini banyak menekankan aspek metode, maka pendidikan klasik pun memiliki metodologi dalam menetapkan suatu bidang ilmu, (Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Adina Rosidta, 2024). Sebagai contoh, dalam bidang fikih, Imam Asy-Syafi'i menulis kitab *Ar-Risalah* sebagai dasar pengambilan hukum syariat. Dalam bidang akidah, Imam Al-Asy'ari menulis kitab *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyana* yang menjadi fondasi ajaran Ahlussunnah wal Jamaah hingga saat ini (Husna et al., 2022). Dengan demikian, metode klasik tidak dapat dipisahkan dari metode kontemporer karena merupakan fondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan saat ini (Zainuri et al., 2025)

Perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa menunjukkan adanya pergeseran paradigma, baik dalam cara berpikir (epistemologi) maupun metodologi

pencarian kebenaran (PUTRI et al., 2024). Metode klasik yang berkembang dari tradisi keilmuan para ulama dan filsuf masa lalu sering kali dianggap “konservatif” oleh sebagian kalangan modern (Ghazi Abdullah Muttaqien, 2019). Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, Fazlur Rahman, Fahmi Zarkasyi, dan banyak peneliti lainnya, metode klasik memiliki fondasi filosofis yang kuat dan tetap relevan dalam menjawab berbagai problematika kontemporer, terutama dalam bidang ilmu keislaman, pendidikan, dan etika.

Aliran Pemikiran yang Diadopsi Pesantren Daarul Muwahhidiin

Apa yang peneliti amati di Pesantren Daarul Muwahhidiin merupakan representasi dari pendidikan klasik dan pendidikan modern. Hal ini dapat dilihat dari aliran pemikiran yang diadopsi oleh pesantren tersebut. Secara umum, Pesantren Daarul Muwahhidiin tumbuh dan berkembang selaras dengan karakteristik pendidikan klasik. Dari sudut pandang historis, latar belakang para pendiri yang beragam telah membentuk manifestasi pemikiran terintegrasi di pesantren ini. Di antara para pendiri terdapat lulusan Universitas Al-Azhar Mesir, serta lulusan universitas dalam negeri dengan latar belakang pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Kompleksitas latar belakang ini melahirkan sintesis pemikiran dari berbagai aliran pendidikan klasik yang kemudian menjadi fondasi pemikiran Pesantren Daarul Muwahhidiin. Hal tersebut tercermin dalam kurikulum dan pola pembinaan santri di asrama.

Para pendiri yang berlatar belakang Universitas Al-Azhar Mesir cenderung mengadopsi aliran kalam (teologi), fikih, dan adab (etika). Pendiri yang berlatar belakang pendidikan umum lebih condong kepada aliran rasionalisme, sedangkan pendiri yang memiliki kedekatan dengan dunia tasawuf cenderung mengadopsi aliran tasawuf. Implementasi aliran tasawuf di Pesantren Daarul Muwahhidiin terlihat dari pelaksanaan *qiyamullail* (salat malam) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Implementasi aliran kalam tampak pada penguatan akidah berbasis pemikiran Asy’ari dan Maturidi. Implementasi aliran fikih tampak melalui pengajaran mata pelajaran fikih, hadis, ilmu hadis, tafsir, dan mata pelajaran lain yang berlandaskan manhaj Ahlussunnah wal Jamaah. Implementasi aliran adab diwujudkan melalui pengajaran akhlak dan pembinaan karakter santri. Sementara itu, implementasi aliran rasionalisme diwujudkan melalui pengajaran mata pelajaran umum untuk mengasah kemampuan analisis, berpikir rasional, serta pengembangan ilmu berdasarkan pengalaman empiris.

Perkembangan ilmu pengetahuan di era modern telah melahirkan ilmu yang *value-free* (bebas nilai), sementara metode klasik mengajarkan bahwa ilmu selalu terikat dengan nilai (M. Nazir, 2003). Munculnya pemikiran pendidikan sekuler, liberal, dan plural sebagai pengaruh dari pemikiran Barat membuat para pemikir dan ilmuwan Muslim berupaya mencari alternatif untuk mencegah nilai-nilai tersebut memasuki ruang pemikiran guru, dosen, dan mahasiswa Muslim. Salah satu upaya tersebut merupakan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep Islamisasi ilmu, yaitu sebuah ikhtiar untuk menjaga keaslian ilmu Islam. Salah satu kutipan al-Attas yang terkenal adalah: “The

Islamization of knowledge is an effort to restore knowledge to its original nature, rooted in the Islamic worldview" (Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Adina Rosidta, 2024). Konsep Islamisasi ilmu ini tidak terlepas dari fondasi *turats* dan metode klasik yang membentuk pemikiran al-Attas.

Relevansi Metode Klasik terhadap Tantangan Modernitas di Pesantren Daarul Muwahhidiin

Kekuatan Epistemologis

Metode klasik berakar pada prinsip *tawhīd*, yaitu penyatuan antara ilmu, iman, dan akhlak (Sassi, 2020). Prinsip ini menjadi penawar bagi modernitas yang cenderung sekuler, positivistik, dan fragmentatif. Pesantren Daarul Muwahhidiin dengan motto "*Menjadi Generasi Bertauhid*" menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan filosofis dan epistemologisnya. Kekuatan epistemologis ini menjadikan metode klasik tetap menjadi rujukan dalam berbagai kajian keilmuan modern. Karena itu, dalam pengembangan kurikulum—baik kurikulum pondok maupun kurikulum umum—Pesantren Daarul Muwahhidiin selalu menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi utama. Pendekatan epistemologis dalam tradisi ilmu-ilmu klasik di pesantren ini senantiasa menekankan unsur iman, akhlak, dan amal sebagai orientasi pembelajaran.

Pendekatan Integral

Pesantren Daarul Muwahhidiin menggunakan pendekatan integral dalam menghadapi tantangan modernitas. Model pendidikan modern ala Barat yang berkembang saat ini merupakan tantangan bagi pengelolaan dan pengembangan kurikulum pesantren. Namun, dengan prinsip integrasi dan Islamisasi ilmu, pesantren ini tetap menjaga agar proses pembelajaran tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Guru dan santri diarahkan untuk menginternalisasi paradigma integrasi antara ilmu dan agama agar paham sekuler tidak berkembang di lingkungan pendidikan.

Dalam metode klasik—sebagaimana dipraktikkan dalam tradisi keilmuan Islam—akal, wahyu, dan pengalaman empiris tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan secara harmonis (Renaldi, 2025). Pendekatan ini sangat relevan di era modern yang masih sering terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode klasik juga menjaga orisinalitas ilmu misalnya, dalam kajian hadis, kualitas sebuah hadis dapat diketahui apakah *ṣahīḥ*, *ḍa'īf*, atau *mawḍū'* melalui ilmu musthalah al-hadith dan rijal al-hadith. Kedua disiplin ini merupakan metode baku dalam menentukan kesahihan hadis. Ketika dikaitkan dengan modernitas, metode klasik berperan penting dalam menjaga otentisitas hadis serta menangkal upaya-upaya rekonstruksi atau pemalsuan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Aspek Moral dan Spiritualitas

Pendidikan di Pesantren Daarul Muwahhidiin menekankan aspek etika (*adab*) dalam proses menuntut ilmu. Santri tidak didorong untuk meraih nilai tinggi melalui cara-cara curang seperti menyontek atau membawa catatan saat ujian. Sebaliknya, mereka dibiasakan untuk jujur, meskipun harus menerima nilai yang rendah. Hal ini sangat penting di tengah krisis moral dan dehumanisasi yang melanda sistem pendidikan modern. Pendidikan yang tidak bertumpu pada nilai moral berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara kognitif namun lemah dari sisi akhlak.

Ketahanan terhadap Krisis Nilai

Krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang mampu menjadi benteng pertahanan nilai, salah satunya adalah pesantren. Pendidikan di pesantren yang menekankan *ta'dib* (pembentukan karakter) diharapkan mampu melahirkan generasi yang tangguh menghadapi krisis nilai. Ketika modernitas membawa relativisme dan nihilisme, pesantren menawarkan keteguhan nilai dan arah hidup, sehingga santri mampu berperan sebagai pedoman moral di masyarakat. Metode klasik yang berorientasi pada nilai-nilai transenden dan pendekatan holistik akan menjaga arah pendidikan modern yang cenderung fragmentatif dan bebas nilai. Kebebasan berpikir dalam pendidikan modern harus diimbangi dengan nilai-nilai spiritual dan moral agar tidak melenceng dari akidah, akhlak, dan adab Islam. Dengan demikian, pengaruh pemikiran sekuler dan liberal dapat diatasi melalui pendekatan nilai yang telah diajarkan dalam metode klasik.

Perbandingan Metodologi Klasik dan Modern

Tabel .1. Perbandingan Metodologi Klasik dan Modern

No	Aspek	Metodologi klasik	Metodologi moderen
1	Dasar epistemologis	Wahyu, akal dan pengalaman sebagai satu kesatuan	Empirisme dan rasionalisme, menyingkirkan wahyu
2	Tujuan ilmu	Mendekatkan diri kepada Allah, membentuk insan kamil	Penguasaan alam dan peningkatan efisiensi
3	Hubungan subjek-objek	Ilmu bersifat partisipatif dan etis, peneliti bagian dari realitas	Ilmu bersifat objektif dan netral, peneliti diluar realitas
4	Sumber Pengetahuan	Al Qur'an, Sunnah, Ijtihad, qiyas dan intuisi (irfani)	Observasi, eksperimen, verifikasi empiris
5	Orientasi	Transendental dan holistic	MAterialistik dan fragmentaris

6	Perspektif filsafat ilmu	Penguatan keimanan dan akhlaqul karimah	Sekuler, liberal, plural, Tidak mengarah pada penguatan iman dan akhlaqul karimah
7	Perspektif akhlaq	Penyatuan ilmu dengan akhlaq	Pemisahan ilmu dengan akhlaq
8	Nilai etis dan spiritualitas	Menjadi bagian dari ilmu itu sendiri	Sering diabaikan demi "netralitas ilmiah"
9	Model pembelajaran	Talaqqi, masyafahah dan internalisasi adab	Transfer informasi berbasis teknologi dan rasionalisasi
10	Pendekatan nilai	Value bound	Value free

Model kurikulum koeksistensi di pesantren Daarul Muwahhidiin

Kurikulum di Pesantren Daarul Muwahhidiin merupakan kurikulum koeksistensi yang memadukan mata pelajaran umum, mata pelajaran madrasah, dan mata pelajaran kepondokan. Kurikulum koeksistensi berarti bahwa selama kurikulum umum diajarkan secara terpisah dari kurikulum keagamaan, maka belum terbentuk kurikulum yang benar-benar terintegrasi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan kata lain, kurikulum ini belum mengintegrasikan secara sempurna aspek kognitif, afektif, dan spiritual, karena masing-masing masih berjalan sesuai dengan kompetensi dan materi pokok pada tiap mata pelajaran.

Mata pelajaran umum yang diajarkan mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Matematika, Sejarah Indonesia, TIK, dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Mata pelajaran madrasah meliputi Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fikih, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Al-Qur'an Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Usul Fikih. Sementara itu, mata pelajaran kepondokan yang diajarkan terdiri atas Tahfiz al-Qur'an, Dakwah, Nahwu, Akhlak, Qira'atul Kutub, Mantiq, Tauhid, Hadis, Tafsir, Balaghah, Sharaf, Khat, Tarikh, Ilmu Kalam, dan Tahsin al-Qur'an.

Program ekstrakurikuler diberikan untuk meningkatkan kemampuan akademik, pembinaan karakter, keterampilan individual, dan penguatan spiritual santri. Program tersebut antara lain meliputi *muhadasah*, *hiwar*, tahfiz al-Qur'an, *ta'limul kitab* (kajian kitab), *qiyamullail* (tahajud), *al-Ma'tsurat* (dzikir pagi dan petang), tata boga, kaligrafi, merajut, panahan, silat, futsal, voli, dan sepak bola.

Dari model kurikulum tersebut dapat dilihat bahwa terdapat koeksistensi antara kurikulum umum, kurikulum madrasah, dan kurikulum kepondokan. Tantangan dalam implementasi kurikulum ini adalah keterbatasan alokasi waktu untuk mengajarkan seluruh mata pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, di Pesantren Daarul Muwahhidiin

satu jam pelajaran ditetapkan berdurasi 40 menit. Dalam satu hari terdapat lima mata pelajaran yang diajarkan kepada santri. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 14.40.

Metode Pembelajaran Berbasis Digital di Pesantren Daarul Muwahhidiin

Menurut UNESCO, transformasi digital di lembaga pendidikan merupakan tuntutan perkembangan zaman. Guru dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran digital sebagai penunjang proses belajar mengajar. Di Pesantren Daarul Muwahhidiin, setiap kelas dipasang proyektor untuk memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran berbasis audio-visual kepada santri, sehingga membantu peningkatan pemahaman mereka.

Upaya ini didukung oleh beberapa penerbit buku yang telah menyediakan *barcode* pada buku pelajaran, sehingga dapat dipindai oleh guru untuk menampilkan materi pendukung di depan kelas. Pola integrasi metode modern ini terbukti sangat membantu dalam proses penyampaian materi. Santri pun melaporkan bahwa mereka lebih mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran (Ichsan et al., 2024).

Tantangan dan Peluang dalam Integrasi Metode Klasik dan Modern di Pesantren Daarul Muwahhidiin

Implementasi integrasi antara metode klasik dan modern tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang dihadapi pengelola Pesantren Daarul Muwahhidiin antara lain: Kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap teknologi dan metodologi riset modern, kesan konservatif dan tidak ilmiah dalam perspektif akademik Barat, minimnya integrasi antara *turāth* dan *tajdīd* (pembaharuan), banyak sekolah modern yang meninggalkan metode klasik sebagai landasan filosofis maupun epistemologisnya, kekurangan guru yang mampu untuk mengajarkan kitab kitab klasik secara mendalam.

Sementara peluang yang ada dalam mengintegrasikan kedua metode itu diantaranya dapat menjadi model pendidikan berbasis nilai (*value-based education*), metode klasik di pesantren menjadi dasar pengembangan teori ilmu yang berkarakter spiritual, Pesantren menawarkan alternatif bagi krisis kemanusiaan dan moral dalam modernitas, Pesantren memberikan jawaban terhadap pentingnya nilai adab dan karakter dalam pendidikan. Dengan demikian, integrasi kedua metode ini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak bagi relevansi pendidikan pesantren di masa depan.

KESIMPULAN

Metode klasik bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan kerangka epistemologis yang tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Metode ini mengajarkan keseimbangan antara akal, wahyu, dan hati, serta memadukan kebenaran ilmiah dengan moralitas spiritual. Pondok Pesantren Daarul Muwahhidiin menerapkan integrasi antara metode klasik dan metode modern dalam proses pendidikan. Metode modern dijadikan sebagai solusi adaptif untuk menjawab tuntutan zaman tanpa meninggalkan metode klasik yang merupakan ruh dan identitas pesantren. Pembelajaran *turats* tetap menjadi fondasi utama, namun pesantren tidak menutup diri dari modernitas. Hal tersebut tampak dari penggunaan proyektor di setiap kelas untuk mendukung pembelajaran digital sehingga memudahkan guru dan santri dalam memahami materi.

Perubahan dalam kurikulum dan metode mengajar merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Tanpa pembaruan, pesantren dikhawatirkan kehilangan relevansi di tengah tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Setiap pesantren perlu melakukan pembenahan agar dapat bertahan, meskipun terdapat sebagian pesantren yang masih mempertahankan pola neo-tradisional. Adaptasi terhadap teknologi dan metode pembelajaran modern menjadi usaha strategis untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan pesantren, terutama di tengah persaingan dengan berbagai lembaga pendidikan modern yang menawarkan program-program unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Aldiansyah, Habibi, M., & Ramadhan, W. (2024). Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 553–571.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2744>
- Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Adina Rosidta, A. L. (2024). Khidmatussifa : Journal of Islamic Studies Khidmatussifa : Journal of Islamic Studies. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 31.
<https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index/index.php/khidmatussifa/article/download/122/115>
- Fuadi, R. (2014). *Zainul a.* 2(3), 571–585.
- Ghazi Abdullah Muttaqien. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130.
- Hamdi, M., Mas'ud, M. A., & Faelasup. (2025). Perkembangan Pendidikan Islam dari

Masa Klasik Hingga Masa Moderen di Indonesia. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(03).

- Husna, L., Azwar, A. J., & Sakni, A. S. (2022). SIFAT KHABARIYAH ALLAH PERSPEKTIF ABU AL-HASAN AL-ASY'ARI: ANALISIS KITAB AL-IBANAH 'AN USHUL AD-DIYANAH. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12987>
- Ichsan, A., Febriani, E., Puspita, N. D., Puspitasari, W., Fadila, N., Baktiar, A. M., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7, 63–76.
- Irzum Fariyah. (2014). Agama Menurut Ibn Khaldun. *Fikrah*, 2(1), 187–205.
- Jannah, N., & Wantini, W. (2022). Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Al-Huda Turalak Ciamis). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.2367>
- M. Nazir. (2003). Metode Penelitian. *Ghalia Indonesia*, 1(2), 2747–2752.
- Mubarok, R. (2015). Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3760>
- Muhammad Rouf. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 70.
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>
- Pembelajaran, M., Klasik, I., Metode, D. A. N., Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2025). *Oleh : sugyarti (21531155). 21531155.*
- PUTRI, E. L., KARNELI, Y., & MARSIDIN, S. (2024). Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 100–107. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/437>
- Reflektika, J. (n.d.). KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN misra0331234057@uinsu.ac.id. *Relawn Jurnal Indonesia*, 19(1), 6–7.
- Renaldi, A. (2025). Al-Ghazali' s Intuitive Epistemology : A Critique of Western Epistemology Epistemologi Intuitif al-Ghazali : Kritik atas Epistemologi Barat. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)*, 3(6), 675–694.

- Sahibuddin. (2017). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pamekasan). *Al Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 4(1), 145–162. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/335>
- Sassi, K. (2020). Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Siddik, H. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM Hasbi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 8(1), 89–103. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 267–272. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>
- Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, W., & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 359–376. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>